

4

PROSES KREATIF ZAINAL BETA DALAM PENCIPTAAN LUKISAN MEDIA TANAH LIAT

SEPBIANTI RANGGA PATRIANI

Received: 6 April 2020; Accepted: 5 Juni 2020; Published: 7 Juli 2020

Ed. 2020; 3 (2): 106 - 117

Abstract

Creative artists are people who cultivate their imagination to always explore art through experimental and trial methods. Experiments carried out by an artist in creating a new work of art are part of an original creative process. As is the case, Zainal Beta is a regional artist in Makassar who develops his artistic creativity by painting using clay media. The purpose of this study was to determine the stages of Zainal Beta's creative process as a clay painter. This research method is described descriptively analysis using the creativity approach. This qualitative research data was obtained through observation, interviews, documentation studies, and literature review. The conclusion of this research is that the stages of the creative process that Zainal Beta went through in the creation of clay painting works originated from inventions accidentally. This discovery motivated Zainal Beta to continue to explore his painting experience using clay media. He continued to develop his creativity in painting using bamboo blades as a painting tool. He used the bamboo slats to make a scratch in painting. Related to the visualization of the object, Zainal Beta clay painting works tend to present the theme of the social and cultural life of the area where he lives, which is depicted in a naturalist and expressive style. The embodiment of the painting object is a representation of various life experiences obtained by Zainal Beta as a clay painter in Makassar.

Keywords: Creativity process, paint, experiment, imagination

PENDAHULUAN

Pemunculan seni rupa modern di Indonesia pada mulanya berkembang di kota-kota besar pulau Jawa. Hal ini ditandai dengan terjadinya boom lukisan modern pada paruh kedua dasawarsa 80-an, serta adanya bisnis lukisan modern yang tumbuh terutama di Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surabaya dan Bali (YULIMAN, 2001: 61). Seperti pada beberapa daerah di Pulau Jawa, keberadaan seni rupa modern juga terdapat di Sulawesi Selatan, khususnya seni lukis. Seni lukis yang pertama kali diperkenalkan di Sulawesi Selatan adalah visualisasi objek pemandangan-alam, alam-

benda, potret, serta poster yang digarap dalam gaya naturalistis maupun realistik. Terkait hal tersebut, Ali Walangadi, seorang perupa senior Sulawesi Selatan, mengungkapkan bahwa seni lukis gaya naturalistis maupun realistik berdasarkan tradisi Barat telah dikenal di daerah ini sebelum proklamasi kemerdekaan (SALAM, 2000: 11).

Sekitar akhir tahun 1940-an, J.E Tatengkeng seorang pejabat Negara Indonesia Timur untuk pertama kalinya menyelenggarakan pameran karya seni lukis di Sulawesi Selatan. Pameran ini menampilkan karya-karya pelukis profesional

seperti pelukis Affandi dan Henk Ngantung (SALAM, 2000: 13). Kehadiran karya-karya lukisan Affandi dan Henk Ngantung mampu memberikan jejak terhadap eksistensi seni lukis di Sulawesi Selatan, dengan menginspirasi pelukis-pelukis baru di daerah ini untuk berkarya mengembangkan corak baru dalam seni lukis. Seperti halnya, Ali Walangadi, A. Aminullah Abd. Kahar Wahid, M.N. Syam, Indra Chandra dan Mustafa Djalle tercatat sebagai perupa-perupa senior yang dominan bermukim di kota Makassar - Sulawesi Selatan (SALAM, 2000: 21-25).

Perupa-perupa senior di Makassar terlibat dalam dunia kesenirupaan dengan mendirikan organisasi kesenian di daerah ini. Melalui pembentukan Dewan Kesenian Makassar (DKM) hingga mendirikan Akademi Kesenian Makassar pada tahun 1969 yang bertujuan untuk mengembangkan kegiatan berkesenian di Makassar Sulawesi Selatan (SALAM, 2000: 21). Pada masa ini, kehadiran organisasi kesenian di Makassar mampu menghadirkan sejumlah seniman muda dengan aktifitas berkesenian seperti melukis atau membuat sketsa secara bersama-sama, diskusi serta pameran seni. Salah satunya adalah perupa Zainal Beta. Zainal Beta merupakan salah satu pelukis di Makassar yang mengawali perjalanan berkeseniannya melalui teknik melukis dengan media tanah liat. Zainal Beta dilahirkan di Makassar 9 April 1960. Kehidupan Zainal Beta dalam dunia seni rupa bermula dari kegemaran dan hobi menggambarnya sejak masa kecil, hingga menekuni pendidikan di Sekolah Dasar ia mulai mengenal aneka bentuk gambar. Pada masa remaja sekitar tahun 1979, proses berkesenian Zainal Beta dimulai dengan turut serta dalam kegiatan kursus seni rupa serta aktif dalam mengikuti lomba lukis di tingkat daerah. Salam mengungkapkan bahwa sekitar tahun 1980-an, Zainal Beta mulai berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan seni rupa seperti mengikuti

kursus seni rupa bagi anak-anak dan remaja, hasil binaan Bachtiar Hafid (SALAM, 2004: 30). Bachtiar hafid adalah salah seorang seniman daerah di Makassar pada awal dekade 1970-an, yang berperan dalam kehidupan berkesenian Zainal Beta dengan mengajarkan seni lukis di Sanggar Seni Rupa. Kemampuan dalam bidang seni lukis, diperoleh Bachtiar Hafid melalui studinya pada jurusan seni rupa IKIP Yogyakarta, hingga menjadi asisten dosen dalam mata kuliah seni lukis di jurusan seni rupa IKIP Ujung pandang.

Perjalanan berkesenian Zainal Beta dalam dunia seni lukis mulai nampak, saat melakukan eksperimen melukis menggunakan media tanah liat. Pemilihan media tanah liat merupakan proses panjang yang ditempuh Zainal Beta dalam kehidupan berkeseniannya. Keterbatasan biaya, kurangnya dukungan orang tua, serta kehidupan ekonomi yang berkecukupan memicu kreativitas Zainal Beta menggunakan tanah liat sebagai media dalam pembuatan karya seni lukisnya. Media tersebut menjadi sebuah temuan bagi Zainal Beta untuk mengembangkan teknik seni lukisnya dalam berkarya. Hal ini serupa dengan pernyataan yang menjelaskan bahwa temuan-temuan hanya datang ketika mencari dan membiarkan pikiran kita siaga akan apa yang kita cari atau peristiwa dan fenomena kebetulan yang menguntungkan akan datang pada pikiran yang siap (MARIANTO, 2011: 103).

Terkait dengan tema dan gaya lukisan Zainal Beta, cenderung dipengaruhi oleh suasana masa kecilnya yang akrab dengan suasana pedesaan, kehidupan pertanian, dan nelayan yang divisualkan dalam gaya naturalistik. Visualisasi karya-karya Zainal Beta juga merupakan representasi budaya lokal dan realitas sosial kehidupan masyarakat Makassar. Pada dasarnya, kehidupan masyarakat Makassar diwarnai oleh

kegiatan pertanian dan berlayar. Oleh karena, kehidupan orang tua mereka turun-temurun, yang pertama adalah kehidupan pertanian, baik pertanian sawah maupun ladang, dan kedua adalah pelayaran mengarungi lautan yang luas. Mereka berlayar, baik sebagai pedagang antar pulau di Nusantara, maupun sebagai nelayan penangkap ikan (WAHID, 2010: 29). Hal tersebut merujuk pada uraian yang menjelaskan bahwa kehadiran seni juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan alam sekitarnya, karena kecuali alam menyediakan bahan baku bagi aktivitas hidup dan penciptaan seni, alam juga dapat menjadi sumber ide yang membantu menyadarkan manusia atas kebesaran kuasa Tuhan, sekaligus menjadi pendorong tersalurnya kegiatan kreatif secara menyeluruh (GUSTAMI, 2007: 127).

Eksperimen melukis menggunakan media tanah liat yang dilakukan Zainal Beta merupakan perjalanan prosesnya untuk terus berkarya dalam dunia seni lukis dan menjadikan berkesenian sebagai jalan hidup. Kreativitas Zainal Beta bereksperimen untuk menciptakan karya lukisan dengan media tanah liat sebagai pewarnanya, mencerminkan keunikan yang memiliki orisinalitas tersendiri. Sehingga hal ini menjadi fenomena menarik dalam lingkup seni rupa.

DASAR TEORITIS

Konsep Kreatif

Kreatif adalah kemampuan berpikir individu dalam menciptakan dan mengembangkan suatu hal yang baru melalui serangkaian pengalaman, pengetahuan dan konsep yang pernah didapatkan dalam proses kehidupan. Seorang individu dikatakan kreatif jika mampu mengembangkan pemikiran dan daya imajinasinya secara terbuka (FATMAWIYATI, 2018: 2). Lebih lanjut Carl Rogers mengungkapkan bahwa pribadi yang kreatif didukung oleh tiga kondisi yakni keterbukaan

terhadap pengalaman, kemampuan menilai situasi sesuai dengan patokan pribadi seseorang, dan kemampuan untuk bereksperimen dengan berbagai macam konsep (CARL ROGERS dalam FATMAWIYATI, 2018: 19).

Istilah kreatif (*to create*) yang berarti menciptakan atau membuat sesuatu yang berbeda bentuk, susunan, atau gayanya. Dalam hal ini, kreativitas adalah kemampuan yang efektif untuk mencipta (DAMAJANTI, 2006: 21). Kreativitas memiliki cakupan yang luas dan penting dalam individu maupun tingkat sosial masyarakat. Pada tingkat individu kreativitas cocok untuk mengatasi berbagai persoalan yang muncul dalam pekerjaan dan kehidupan sehari-hari, sedangkan kreativitas pada tingkat sosial dapat menjadi penuntun sebuah penemuan baru dalam ilmu pengetahuan, perubahan baru dalam seni, intervensi baru, dan program baru (STERNBERG dalam TIMBUL RAHARJO, 2009: 8).

Adapun pendapat Nooryan Bahari mengenai kreatif yang berarti orang yang selalu berkreasi, sedangkan berkreasi itu sendiri adalah membuat sesuatu yang sebelumnya belum ada menjadi ada (BAHARI, 2008: 22-23). Dalam hal ini, Seniman yang kreatif adalah orang yang selalu mencurahkan tenaga dan pikirannya untuk membuat sesuatu yang baru dan asli dengan cara eksperimen atau percobaan sesering mungkin, dengan menghubungkan beberapa hal menjadi sesuatu yang baru dan lebih berarti. Pada prinsipnya kreativitas seperti halnya inovasi, yaitu memberi nilai tambah pada benda-benda, cara kerja, cara hidup, dan sebagainya, agar senantiasa muncul baru yang lebih baik dari yang sudah ada sebelumnya. Kreativitas juga erat kaitannya dengan gaya perseorangan, hal tersebut karena di dalam proses penciptaan karya seni merupakan perpaduan faktor internal dan eksternal. Nooryan Bahari menjelaskan

dalam tinjauan psikologi bahwa suatu persepsi akan memunculkan personalisasi, yang didukung kekayaan visi dan falsafah hidup yang hakiki, sebagai landasan perseorangan untuk berbeda dari yang lainnya (BAHARI, 2008: 24).

A. Proses Kreatif Zainal Beta

Dalam Melukis

Setiap seniman mengalami proses kreatif yang berbeda-beda sebelum menciptakan sebuah karya seninya. Oleh karena proses itu bersifat individual, sehingga pengalaman-pengalaman yang timbul sangat beragam dalam sebuah pencarian inspirasi. Sebagaimana halnya, inspirasi melukis Zainal Beta menggunakan bahan tanah liat bermula dari sebuah penemuan secara tanpa sengaja. Penemuan tersebut terjadi saat ia menyusuri jalan menuju gedung kesenian, sehelai kertas putih yang digunakan sebagai medianya untuk melukis, tanpa sengaja jatuh dan tertimbun tanah yang berlumpur. Zainal beta membersihkan sehelai kertas gambar tersebut dengan telapak tangan dan mengusapnya secara perlahan. Akan tetapi, tanpa sengaja ia melihat kesan objek berupa gambar rumah, perahu, dan objek lainnya serta memperjelas bentuk objek tersebut dengan menggunakan kedua tangannya sebagai pengganti alat dalam melukis. Kreativitas Zainal Beta dalam melukis terus dikembangkan hingga menemukan inspirasi baru, memanfaatkan bilah bambu sebagai alat untuk membuat goresan dalam karya lukisannya. Penemuan dengan berbagai media dalam karya lukisan Zainal Beta, terus dieksplorasi hingga sempurna.

Pada umumnya tanah liat dipergunakan sebagai bahan baku untuk pembuatan keramik, namun tanah liat juga dimanfaatkan sebagai bahan baku dalam melukis. Seperti halnya, seni lukis yang diciptakan oleh Zainal Beta, menggunakan tanah liat sebagai medianya dalam melukis. Tanah Liat yang diperoleh Zainal beta berasal dari berbagai kabupaten di Sulawesi Selatan. Terkait hal

tersebut, hasil pemetaan yang dilakukan oleh Lembaga Penelitian Tanah di Bogor menjelaskan bahwa Sulawesi Selatan memiliki 13 jenis tipe tanah, yaitu jenis Alluvial, Glei, Latosol, Regosol, Renzina, Grumusol, Andosol, Brown forest soil, Mediterranean, Lithosol, Laterites, Red Yellow podsolic, dan Brown grey podsolic (Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1976/1977: 24-29). Menurut Zainal Beta, bahwa tiap kabupaten memiliki tampilan warna tanah liat yang beragam, antara lain merah, hitam, abu-abu, putih, kuning, ungu, dan hijau (wawancara: ZAINAL BETA, 20 Februari 2012). Selanjutnya, tanah liat tersebut diolah untuk dimanfaatkan Zainal Beta sebagai media warna dalam melukis, baik di atas permukaan kanvas maupun di atas kertas.



Gambar 1. Tanah liat sebagai media warna lukisan Zainal beta



Gambar 2. Tanah liat warna coklat dari daerah Maje'ne, Jenis tanah Latosol
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2012.

Tanah liat yang digunakan Zainal Beta dalam pewarnaan karya lukisannya merupakan jenis tanah liat endapan (tanah liat sekunder). Oleh karena tanah liat tersebut memiliki sifat yang lebih plastis dan berbutir halus. Tanah liat endapan biasa juga disebut batuan sedimen

karena setelah terbentuk dari batuan keras tanah liat akan diangkat oleh air, angin, dan diendapkan di suatu tempat yang lebih rendah. Tanah liat plastis ini dalam perjalanannya, diendapkan dirawa-rawa dan terdiri dari butir-butir yang sangat halus (ASTUTI, 2008: 12). Pada umumnya, tanah liat sekunder mempunyai daya susut yang lebih besar serta memiliki sifat yang kurang murni karena tercampur oleh unsur-unsur lain pada waktu perpindahan dari tempat asal, sehingga menyebabkan tanah liat ini memiliki variasi warna seperti abu-abu, kuning kecoklatan, merah, coklat kehijauan, merah muda, coklat hitam, dan putih.

Terkait hal itu, dalam proses pencarian tanah liat, Zainal Beta memperolehnya dengan menjelajahi berbagai wilayah daerah di Sulawesi Selatan, hingga menemukan kurang lebih 20 tanah liat dengan warna yang berbeda-beda. Adapun tanah liat tersebut diperoleh dari daratan Sulawesi Selatan seperti daerah Maje'ne yang menghasilkan tanah liat warna coklat dengan jenis tanah Latosol, daerah Sorowako menghasilkan tanah liat warna coklat kemerahan dengan jenis tanah Red Yellow Podzoloic, daerah Makassar menghasilkan tanah liat warna abu-abu dengan jenis tanah Regosol Coklat, daerah Malili menghasilkan tanah liat warna merah dengan jenis tanah Latosol, daerah Gowa menghasilkan tanah liat warna coklat susu dengan jenis tanah Latosol, daerah Maros menghasilkan tanah liat warna kuning dengan jenis tanah Regosol, daerah Toraja menghasilkan tanah liat warna ungu dengan jenis tanah Latosol, daerah Gowa menghasilkan tanah liat warna coklat muda dengan jenis tanah Latosol, dan daerah Jeneponto menghasilkan tanah liat warna hitam dengan jenis tanah Grumusol. Tanah liat dari daerah Malili merupakan tanah liat favorit Zainal Beta. Oleh karena, tanah liat tersebut memiliki daya rekat yang kuat serta warna yang cerah (wawancara: ZAINAL BETA, minggu 29 April 2012).



Gambar 3. Tanah liat warna coklat kemerahan dari daerah Sorowako, Jenis tanah Red Yellow Podzoloic.



Gambar 4. Tanah liat warna abu-abu dari daerah Makassar, Jenis tanah Regosol Coklat
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2012.



Gambar 5. Tanah liat warna merah dari daerah Malili, Jenis tanah liat Latosol.



Gambar 6. Tanah liat warna coklat susu dari daerah Gowa, Jenis tanah liat Latosol
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2012.



Gambar 7. Tanah liat warna kuning dari daerah Maros, Jenis tanah liat Regosol.



Gambar 8. Tanah liat warna ungu dari daerah Toraja, Jenis tanah liat Latosol
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2012.



Gambar 9. Tanah liat warna coklat muda dari daerah Gowa. Jenis tanah liat Latosol.



Gambar 10. Tanah liat warna hitam dari daerah Jeneponto, Jenis tanah liat Grumusol
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2012.

1. Pengolahan Tanah Liat sebagai Bahan Warna Lukisan Zainal Beta

Proses pengolahan tanah liat sebagai media warna adalah salah satu tahapan terpenting dalam penciptaan karya seni lukis Zainal Beta. Adapun pengolahan tersebut dilakukan dengan cara membersihkan tanah liat dari unsur-unsur

organ, kerikil, dan pasir kasar menggunakan saringan (disaring). Selanjutnya, tanah liat direndam dengan air dalam sebuah wadah khusus tempat mengolah tanah liat. Pengolahan tanah liat yang dilakukan Zainal Beta menggunakan cara basah. cara basah dilakukan dengan pencucian tanah dengan banyak air untuk memisahkan kotoran-kotoran yang ada dalam tanah tersebut. Tanah dicampur dengan banyak air, kemudian disaring, dibiarkan mengendap dalam suatu wadah. Jika akan digunakan untuk pembentukan, lempung kering yang telah disaring tersebut kemudian dicampur dengan air secukupnya sehingga diperoleh adonan tanah yang cukup plastis (ASTUTI, 2008: 28-29).



Gambar 11. Wadah tempat pengolahan tanah liat.



Gambar 12. Proses penyiraman untuk merendam tanah liat
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2012.

Untuk proses perendaman, tanah liat dihancurkan dengan cara meremas-remas yang disertai dengan gerakan tangan menekan, dan memutar atau membelit tanah liat sehingga menjadi plastis. Cara ini dilakukan berulang kali disertai dengan mencampur air secukupnya, sehingga butiran-butiran kasar terpisahkan dan melebur, kemudian tanah liat tersebut disaring sebanyak empat kali penyaringan. Dalam proses penyaringan menggunakan saringan dengan rongga yang cukup kecil dan padat, sebanyak 3 buah dengan tujuan agar kotoran yang terdapat pada tanah liat dapat terpisah secara sempurna. Proses perendaman tersebut merupakan tahap

awal penyaringan tanah liat yang kemudian diendapkan 2 hingga 3 hari, lalu disaring kembali dengan mengikuti kedalaman tanah yang disaring.



Gambar 13. Proses pengolahan tanah liat yang dihancurkan dengan gerakan tangan.



Gambar 14. Proses perendaman setelah tanah liat dihancurkan
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2012.

Pada tahap penyaringan terakhir, tanah liat direndam dengan kapasitas air yang cukup banyak yakni minimal satu ember berukuran medium, bertujuan agar material tanah dan air mencapai keseimbangan. Tanah liat tersebut kemudian diendapkan selama dua hari dan tetap dikontrol agar warna tidak berubah, setelah itu lakukan penyaringan kembali dengan mengikuti kedalaman tanah yakni hanya mengangkat bagian permukaan tanah liatnya. Jika air endapan dalam tanah liat tersebut telah berkurang mencapai 1 cm, kemudian ditempatkan dalam suatu wadah. Tanah liat inilah yang digunakan untuk kebutuhan melukis. Untuk mencapai hasil yang maksimal pengolahan tanah liat tersebut dilakukan secara kontinu hingga menghasilkan tanah liat yang plastis. Sifat plastis dari lempung akan tergantung pada campuran air dalam kadar yang tepat (Raharjo, 1987: 76). Perbandingan tanah liat yang digunakan sebagai bahan pewarna lukisan Zainal Beta adalah 50 % air berbanding 50 % tanah liat.



Gambar 15. Proses penyaringan tanah liat dari kotoran.



Gambar 16. Pengendapan tanah liat setelah melalui proses penyaringan
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2012.



Gambar 17. Wadah tempat menyimpan tanah liat
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2012.

2. Proses Melukis Zainal Beta dengan Media Tanah Liat

Penguasaan teknik melukis merupakan tahap awal Zainal Beta mendalami proses berkaryanya menggunakan tanah liat. Dalam hal ini, teknik pewarnaan lukisan Zainal Beta menggunakan teknik Allaprima yaitu teknik melukis yang sekali jadi, di mana dalam menghasilkan karya lukisan ia membutuhkan waktu 20-30 menit sehingga teknik penciptaannya hanya sekali jadi. Rasmusen menjelaskan bahwa teknik penggunaan cat dalam melukis dapat digolongkan menjadi teknik impasto, teknik opaque, teknik mixed media, teknik Allaprima, dan teknik transparan. Teknik Allaprima yaitu teknik melukis yang sekali jadi (Rasmusen, 1950: 16 dalam RETA SULISTIANA, 2003: 19).



Gambar 18. Media tanah liat dan alat lukis Zainal Beta
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2012.

Pada mulanya proses eksperimentasi bahan tanah liat dalam karya lukisan Zainal Beta dilakukan dengan mencoba melukis pada berbagai media seperti di atas permukaan kaca, tripleks, plastik, daun dan kertas. Seperti halnya dikemukakan dalam artikel sebuah majalah bahwa sebelum menggunakan kanvas, beberapa media sempat digunakan Zainal Beta dalam melukis seperti plastik, kaca, tripleks, dan lain-lain. Namun, semuanya tidak ada yang tahan lama (Magazine About Yourself, Jumhari: edisi 22 Oktober-November 2007). Proses eksperimentasi tersebut berlangsung hingga setahun. Pilihan media yang sangat efektif digunakan dalam melukis menggunakan bahan tanah liat adalah pada permukaan kertas. Hingga kini ia tetap mengeksplorasi karya lukisannya menggunakan media kertas dan kanvas. Proses melukis Zainal Beta bermula dengan menutup permukaan kertas maupun kanvas menggunakan pewarna tanah liat. Media kertas maupun kanvas tersebut dipoles secara keseluruhan dengan tanah liat yang telah diolah sempurna, kemudian permukaan kertas atau kanvas dilukiskan objek sesuai hasil sket yang tersedia. Pengolahan tanah liat dengan kadar air yang telah disesuaikan merupakan komponen terpenting dalam proses melukisnya. Dengan kadar air yang seimbang dan sesuai dapat diperoleh tanah liat yang sempurna, yakni memiliki daya rekat yang kuat saat dipoleskan pada kanvas maupun kertas. Dalam hal ini, air sebagai perekat ataupun penyangga tanah liat pada karya lukisan Zainal Beta. Adapun dalam proses melukisnya, Zainal Beta menggunakan alat lukis berupa potongan bilah bambu dan terkadang ia membuat objek lukisannya hanya menggunakan tangan kosong.



Gambar 19. Alat lukis Zainal Beta yang terbuat dari bilah bambu.



Gambar 20. Tahap awal melukis, persiapan alat dan bahan lukis
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2012.



Gambar 21.
Tahap menuangkan tanah liat pada kertas.



Gambar 22.
Tahap memoles permukaan kertas dengan tanah liat.
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2012.



Gambar 23. Tahap pemberian gradasi warna.



Gambar 24.

Tahap pembuatan objek menggunakan alat bilah bambu
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2012.



Gambar 25. Proses membentuk objek menggunakan bilah bambu.



Gambar 26. Proses melukis melalui pemberian efek gelap terang
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2012



Gambar 27. Hasil lukisan tanah liat berbentuk objek rumah adat Toraja
Tanah liat pada kertas, 20 x 30 cm
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2012.

Dalam melukis menggunakan pewarna tanah liat memerlukan kecepatan dan kecekatan membuat objek, oleh karena bahan tanah liat memiliki sifat yang mudah kering. Pada tahap akhir (finishing), pemberian bahan vernis atau pilox clear yang tujuannya untuk mengawetkan warna tanah liat pada lukisan agar daya tahan

warna tetap terjaga. Terkait hal itu, Yudhistira Sukatanya dalam buku 50 seniman Sulawesi Selatan dan karyanya menyatakan:

Hasil lukisan dengan memanfaatkan tanah liat karya Zainal Beta itu pernah diuji daya tahannya oleh seorang Amerika. Lukisan tanah liat karya Zainal Beta disorot dengan lampu sorot lalu setelah diyakini kering kemudian dipukul-pukul dengan menggunakan mistar. Hasilnya ternyata menakjubkan, tidak mengelupaskan sedikit pun tanah liat yang telah rekat melengket. Sejak itu Zainal kian memantapkan tekadnya untuk berekspresi dengan lukisan yang memanfaatkan tanah liat (SUKATANYA, 2006: 315).

B. Visualiasasi Objek Lukisan Zainal Beta

Mencermati karya-karya lukisan Zainal Beta cenderung menghadirkan beberapa objek yang menggambarkan aktifitas sosial masyarakat yang ada disekitarnya seperti suasana pedesaan, kehidupan pertanian, dan nelayan, serta menampilkan visualisasi objek yang berbentuk rumah adat dan perahu pinisi yang dijadikan simbol budaya lokal (budaya Sulawesi Selatan). Mamannoor mengemukakan bahwa senimanlah yang mampu menciptakan suatu lambang visual kehidupan masyarakat, baik konsep nasional, etnik, maupun kebudayaan, lingkungan; namun ia lakukan ini secara intuitif abstrak atau ekspresif. (MAMANNOOR, 1998: 64).

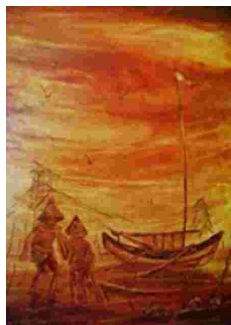
Perwujudan objek yang bertemakan kehidupan sosial serta budaya lokal (budaya Sulawesi Selatan) merupakan ciri khas karya lukisan Zainal Beta, di samping penggunaan media tanah liatnya yang dijadikan sebagai bahan pewarna dalam karya lukisan.

Kecenderungan Zainal Beta melukis dengan tema ini, terinspirasi dari sikap kekagumannya terhadap semangat hidup pekerja dalam lapisan masyarakat bawah yang bekerja secara kuat dan gigih. Hal tersebut juga sebagai wujud representasi pengalaman hidupnya dalam

berkesenian, dengan semangat hidup dan kegigihan dalam berkarya sehingga mampu mewujudkan keinginannya menjadi seorang seniman/pelukis tanah liat di Makassar. Terkait hal itu, perubahan tema dalam karya lukisan Zainal Beta terjadi pada dekade 2000-an yang menampilkan objek bertemakan budaya lokal. Oleh karena, pada periode ini objek-objek lukisan Zainal Beta yang bertemakan budaya lokal lebih banyak diminati oleh penikmat seni sebagai karya pesanan dan sebagai koleksi. Merujuk pada karya lukisan Zainal Beta cenderung menggunakan gaya ekspresif. Hal ini ditandai melalui proses penciptaan karya lukisannya dengan kebebasan ekspresi melukis di luar studio dan langsung berhadapan dengan objek. Selain itu, dapat dicermati pula pada goresan dalam karya lukisannya yang memberikan kesan menggelora. Dalam melukis secara ekspresif pada umumnya dikaitkan dengan cara menggores atau sifat goresan yang terkesan kuat dan emosional (SUSANTO, 2011: 116). Adapun visualisasi karya-karya lukisan Zainal Beta bertemakan kehidupan sosial dan budaya lokal adalah sebagai berikut.



Gambar 28. Zaenal Beta, Pinggir Pantai, 1991
Tanah liat pada kertas, 30 x 40 cm.



Gambar 29. Zaenal Beta, Nelayan, 1998
Tanah liat pada kanvas, 50 x 40 cm
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2012.



Gambar 30. Zaenal Beta, Pa'raga, 2012. Tanah liat pada kanvas, 70 x 100 cm. Koleksi hotel Singgasana
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2012.



Gambar 31. Zaenal Beta, Pattinggoro Tedong (memotong kerbau), 2005. Tanah liat pada kanvas, 50 x 60 cm
Koleksi oleh orang Jerman.
Sumber : Dokumentasi Nur Abdiansyah.

KESIMPULAN

Melukis dengan memanfaatkan media tanah liat sebagai bahan warna tentunya merupakan bagian dari sebuah kreativitas. Seperti halnya, Zainal Beta yang merupakan seorang seniman daerah asal Makassar, dapat memperkenalkan teknik dan gaya baru dalam berkesenian yakni melukis dengan menggunakan media tanah liat. Tanah liat yang pada umumnya digunakan sebagai bahan pembuatan keramik atau gerabah, namun melalui suatu proses kreatif Zainal Beta bereksperimen mengolah tanah liat sebagai bahan warna lukisan. Proses kreatif yang dihasilkan merupakan pengalaman empiris yang dialami Zainal Beta dalam kehidupan berkeseniannya. Penelusuran tanah liat di berbagai daerah di kepulauan Sulawesi, pemilihan jenis tanah liat yang tepat, hingga pada proses pengolahan tanah liat menjadi bahan warna lukisan, semua hal tersebut merupakan pengalaman empiris yang dilakukan Zainal Beta untuk mewujudkan keinginannya sebagai seniman. Pengolahan tanah liat sebagai bahan warna, yang dilakukan oleh Zainal Beta

tentunya melalui proses panjang. Bermula dari proses penyaringan dan pengendapan secara berkala hingga menghasilkan jenis tanah liat yang plastis. Tanah liat yang telah diolah tersebut digunakan Zainal Beta sebagai media untuk melukis di atas kertas maupun kanvas. Saat melukis terkadang Zainal Beta memanfaatkan bilah bambu sebagai alat lukisnya untuk menghasilkan goresan dan juga menggunakan tangan kosong untuk melukis. Dalam proses penciptaan karya lukisannya, Zainal Beta cenderung mengangkat tema kehidupan sosial dan budaya lokal. Selain itu, gaya penciptaan lukisan yang dihasilkan juga cenderung lebih ekspresif karena prosesnya dibuat secara spontan.

DAFTAR PUSTAKA

ASTUTI, A.

2008. *Keramik Ilmu dan Proses Pembuatannya*, Jurusan Kriya ISI Yogyakarta bekerjasama dengan Arindo Nusa Media, Yogyakarta.

BAHARI, N.

2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB. Damajanti, I. 2006. Psikologi Seni. Bandung: Kiblat Buku Utama.

FATMAWIYATI, J.

2018. *Telaah Kreativitas*.
https://www.researchgate.net/publication/328217424_TELAAH_KREATIVITAS (diakses tanggal 1 April 2019).

GUSTAMI, S.P.

2007. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Ktiya Indonesia*. Yogyakarta: Prasista.

HENRY, N.R.

1950. *Art Structure*, MC. Graw Hill Book Company, New York, dalam Reta.

TSULISTIANA.

2003. *S. Yadi dan Karya Seni Lukisnya*, Skripsi Program studi Seni Rupa Murni Jurusan Seni Murni Fakultas Seni rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta.

Majalah Saya Magazine about Yourself. Zainal Beta, Edisi 22 Oktober-November 2007.

MAMANNOOR.

1998. *55 Tahun Seni Lukis Popo Iskandar Citra dan Pemikiran*. Bandung: Penerbit Yayasan Matra Media Bandung.

MARIANTO, D.

2011. *Menempa Quanta Mengurai Seni*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

RAHARJO, T.

2009. *Globalisasi Seni Kerajinan Keramik Kasongan*. Yogyakarta: Program Pascasarjana ISI Yogyakarta

SALAM, S.

2000. *Seni Rupa Mimesis dan Modern/Kontemporer di Sulawesi Selatan*, Dewan Kesenian Sulawesi Selatan, Sulawesi Selatan.

SUKATANYA, Y.

2006. *50 Seniman Sulawesi Selatan dan Karyanya, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Sulawesi Selatan*, Sulawesi Selatan.

WAHID, S.

2010. *Manusia Makassar*. Makassar: Pustaka Refleksi.

YULIMAN, S.

2001. *Dua Seni Rupa*. Jakarta: Penerbit Yayasan Kalam.

YULIMAN, S.

1976/1977. *Geografi Budaya Daerah Sulawesi Selatan*, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Pusat penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.